

STUDI NASKAH TAFSIR “RUH AL-MA’ANI”

KARYA AL-ALUSI

Oleh : Muhammad Faisal Hamdani¹

Abstrak

Tafsir “Ruh al-Ma’ani” adalah salah satu jenis kitab tafsir isyari berbobot tinggi seperti komentar banyak ulama. Dalam tafsir ini terdapat kecendrungan penulisnya pada tafsir isyari, bercorak kalam As’ary (sunni) walaupun tidak terikat kaku pada pendapat Mazhab yang satu. Imam al-Alusi meskipun bermazhab Syafi’i namun dalam pendapatnya tetap memilih pendapat yang terkuat seperti pendapat imam Hanafi atau ulama mazhab lain. Tulisan ini mencoba menjelaskan kitab Ruh al-Ma’ani dan manhajnya (metode, corak, laun/pendekatan, jenis dan kecendrungan penulisnya dalam kalam, fikh atau sufistik beserta contohnya).

Kata kunci : Tafsir, ulama, dan corak

A. Pendahuluan

Tafsir adalah salah satu ilmu terpenting dari sekian banyak ilmu, karena ia bersentuhan langsung dengan kitab suci Alquran yang menjadi pedoman hidup manusia yang bersifat eternal. Ilmu ini juga termasuk dalam golongan ilmu parenial (abadi) karena ia akan masih dapat terpakai untuk seluruh waktu dan jaman mengikuti kitab yang ditafsirkannya, Alquran.

Menjadi seorang penafsir adalah seolah-olah menjadi Juru bicara Allah, karena seorang penafsir seolah-olah berbicara menjelaskan maksud firman Allah (kemauan Allah SWT) pada hamba-hamba-Nya. Hal ini kita pahami dari makna tafsir itu sendiri, di mana tafsir menurut bahasa terambil dari akar kata : *fassara, yufassiruhu, yafsuru dan tafsiran* yang berarti:

¹Penulis adalah Dosen Senior (Lektor Kepala) pada Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara pada mata kuliah Tafsir.

menjelaskan (membuka) maksud dari kata-kata yang sulit di pahami.²

Dalam *Da'irah Ma'arif* tafsir di artikan menjadi tiga arti pertama, *fasaara* yang bermakna memberikan keterangan terhadap apa yang di tulis para ilmuan dan ahli filsafah. Kedua, jika diambil dari kata *tafsir* ia bermakna : *as-syarh*: menjelaskah, dan ketiga, berarti *al-kasyf* yaitu membuka makna (zahir) dan batinnya.³ Muhammad bin Husin al-Qumi dalam *Ghara'ib al-Qur'an* mengatakan arti dasar kata tafsir adalah *al-kasyf* atau *al-Idzhar* yang berarti menerangkan.

Dalam Alqur'an kata *tafsir* hanya di sebutkan 1 kali saja yaitu:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya:

"dan tiada mereka memberi contoh yang ganjil-ganjil padamu (untuk mencela kenabianmu) kecuali Kami akan mendatangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsiranannya (Qs. 25.al-Furqan: 33),

Tafsir di sini berarti: penjelasan (*idhah*) dan keterangan (*bayan*).

Imam Mujahid dan Ath-Thabari mengartikan tafsir sama dengan *ta'wil*. Imam Abu Thalib as-Tsa'labi mengartikan tafsir adalah penjelasan mengenai pemakaian arti kata, apakah secara *harfiyah* atau kiasan seperti kata *ash-shirath* yang tafsirnya *thariq* (jalan) dan *ash-shayyib* artinya *al-mathar* (hujan).

Adapun imam Al-Alusi adalah seorang ahli tafsir yang telah mengabdikan hidupnya untuk menyusun kitab tafsir secara langsung, tanpa dikte kepada muridnya, yang sampai saat ini kita kenal dengan sebutan "*Ruh al-Ma'ani*".

Kitab ini juga menduduki peringkat tertinggi dalam pandangan sebagian ulama, karena ia disusun dengan cermat oleh

² Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Mishriyah, T.th), 361.

³ M. Sabit al-Fandi et.al, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Teheran: Jahhar, T.th), V, 346 dan 348.

al-Alusi, dengan sangat teliti dan berhati-hati untuk tidak memasukkan riwayat yang tidak shahih, pemikiran/ijtihad yang menyimpang dari nash dan juga merupakan pilihan riwayat tersahih dari kitab-kitab tafsir sebelumnya dalam pandangan al-Alusi serta ijtihad yang bernash dan dapat dipertahankan akurasinya.

Bagaimana Profil pengarang dan metodologi kitab tafsir ini, lebih lanjut akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Profil Al-Alusi (Setting Historis Kehidupan al-Alusi)

1. Nama Lengkap dan Kelahirannya

Nama lengkap beliau adalah Abu Sana' Shihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi. Beliau lahir pada hari jum'at tanggal 14 Sya'ban 1217 H di dekat daerah Kurkh, Bagdad, Iraq.⁴

Nisbah al-Alusi merujuk pada satu daerah yang berada di dekat Eufrat antara Bagdad dan Syam (Syiria). Di sinilah keluarga dan kakeknya bertempat tinggal. Beliau terkenal sebagai ulama yang *rasikh* (dalam) ilmunya, menguasai ilmu ushul dan furu', ahli hadis dan tafsir serta mahir dalam sastra Arab.

2. Rihlah Ilmiah, Karir dan Mazhab al-Alusi

Pada masa mudanya beliau belajar langsung dengan ayahnya Syaikh as-Suwaiddi dan juga belajar tasawuf pada Syaikh Khalid an-Naqsabandi.⁵ Itulah sebabnya di sebagian penafsirannya disisipkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menjelaskan makna batin dari satu ayat dan bahkan sebagian ulama mengatakan tafsir beliau adalah *tafsir bi al-isyari* (berbau sufistik) meskipun ada yang tidak setuju.

Pada usia 13 tahun beliau sudah aktif menulis di samping belajar. Pada tahun 1248 beliau diangkat menjadi mufti setelah sebelumnya diangkat menjadi wali wakaf di Madrasah al-Marjaniyah. Namun pada tahun 1263, sesudah menjabat sekitar 15

⁴Lihat Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Maktab Wahbah, 1421 H – 2000 M), 250

⁵*Ibid.*

tahun, beliau melepaskan jabatannya itu dan memilih menyibukkan diri untuk menyusun kitab tafsirnya yang masyhur, *Ruh al-Ma'ani*.

Setelah kitab ini selesai disusun, beliau menunjukkannya pada Sultan Abdul Majid Khan dan ternyata mendapat sambutan yang sangat baik.

Adapun mazhab teologi beliau adalah sunni (al-Asy'ari).⁶ Hal ini terlihat ketika beliau membenarkan adanya pertemuan langsung (manusia dapat melihat langsung) antara Allah SWT dengan manusia di hari akhirat ketika menafsirkan ayat 22 dan 23 dari Qs.75.al-Qiyamah:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Pada hari itu wajah (orang-orang mukmin) berseri-seri, mereka melihat Tuhan mereka.

Beliau mengatakan seseorang akan melihat (memandang) Allah SWT tenggelam dalam (melihat) keindahan wajah-Nya sehingga dia lupa segalanya karena sedang menyaksikan Zat-Nya tanpa hijab sama sekali.⁷

Demikian juga ketika menafsirkan ayat 17 surah 8 al-Anfal yang berkenaan dengan perbuatan Allah dan perbuatan manusia:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۖ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya :

⁶Ibid., 253.

⁷Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid X, Vol XV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H – 2001 M), 160

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Beliau mengatakan maksud ayat ini adalah Allah SWT yang menciptakan gerakan melempar (perbuatan manusia, pen) demikian juga ketika seorang berdiri⁸ sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan perbuatan berdiri itu.

Beliau juga ahli perbandingan Mazhab, menguasai kitab *Milal wa an-Nihal* dan menurut Zahabi beliau bermazhab Syafi'i meskipun dalam banyak kasus beliau mengikuti imam Abu Hanifah⁹ seperti dapat dilihat dari penafsiran beliau terhadap surah an-Nisa' ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ
حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ
تَغْتَسِلُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ
مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ يَمْسَسْهُمُ النِّسَاءُ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا

⁸.Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid IV, Vol 5-6, 171

⁹Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, 251.

صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٥٢﴾

Artinya;

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

Ungkapan potongan ayat *أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ* ini berbicara

tentang menyentuh wanita yang secara zahir membatalkan wudhu'. Akan tetapi beliau mengikuti/menguatkan pendapat imam Hanafi yang tidak menganggap batal wudhu' seseorang yang menyentuh wanita meskipun dengan syahwat.

Menurut beliau kata "*lamastumun nisa*" dimaksudkan Allah SWT adalah menyetubuhi/mencampuri istri karena tentu saja Allah SWT enggan menggunakan kata-kata yang jelas/pulgar (dalam hal ini) atau malu menggunakan kata-kata yang pulgar (dengan menyebutkan kata jima', misalnya, di dalam kitab suci-Nya). Pendapat ini beliau kutip juga dari Ali dan Ibnu Abbas dan pendapat ini jelas-jelas sama dengan pendapat imam Abu Hanifah.¹⁰

Hal ini juga menunjukkan bahwa beliau sangat jauh dari *ta'assub* mazhab. Beliau tidak merasa gelisah meninggalkan pendapat Imam Syafi'i jika dianggap kurang kuat/lemah dan memihak pendapat imam Hanafi.

Demikian juga ketika menafsirkan Qs.2 al-Baqarah: 236:

¹⁰ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid III, Vol 3-4, 41

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ
 أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً^{١١} وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسَعِ قَدْرَهُ
 وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرَهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ^ط حَقًّا عَلَى
 الْحَسَنِينَ

Artinya:

Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.

Al-Alusi mengatakan: berkata imam Malik: Pelakunya (orang yang memberikan mut'ah) adalah orang yang baik, yang melaksanakan sunah. Dengan demikian imam Malik memalingkan kata amar ini dari wajib menjadi sunah. Sementara menurut kami¹¹, kata al-Alusi, mut'ah (pemberian ketika menceraikan istri) itu wajib diberikan bagi wanita yang dithalak. Adapun imam syafi'i ra dalam satu perkataannya mut'ah wajib diberikan bagi wanita yang dicerai sebelum dicampuri yang diperkuat dengan ayat 241 surah al-Baqarah: وَلِلْمُطَلَّاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (artinya: dan bagi istri-istri yang dithalak dibelikan mut'ah dengan baik. Hal itu wajib bagi mereka yang takwa.

Qs.2 al-Baqarah: 228:

¹¹Kata az-Zahabi: perkataan kami di sini menunjukkan al-Alusi bermazhab Hanafi. Tetapi ungkapan ini tidak banyak dalam tafsir beliau sehingga tidak dapat disimpulkan beliau Hanafiah. Yang lebih tepat beliau adalah Syafi'iyah yang juga banyak mengikuti pendapat Hanafi. Az-Zahabi, *Tafsir...*, 255

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا
يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ
أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru', tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut Imam Syafi'i ; 3 kali quru' adalah 3 kali suci, sedang menurut imam Hanafi 3 kali kotor. Dalam hal ini setelah mengadakan *munaqasah* panjang lebar, al-Alusi menguatkan pendapat imam syafi'i.

3. Karya-Karya al-Alusi

Secara akademis, al-Alusi relatif sangat produktif. Tidak berlebihan jika beliau dijuluki dengan *Hujjatul Udaba'* dan sebagai rujukan bagi para ulama pada zamannya. Kealiman beliau dapat terlihat dari karya-karyanya antara lain:

- Hasyiah ala al-Qatr*
- Syarah as-Salim*; ilmu logika
- Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'an As'ilah al-Lahoriyyah*

- d. *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'an As'ilah al-Iraniyyah*
- e. *Durrah al-Ghawass fi Awham al-Khawass*
- f. *An-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir Alquran al-Azim wa as-Sabi' al-Masani*
- g. dan lain-lain

Di antara karya-karya beliau yang paling populer adalah Tafsir al-Alusi atau *Ruh al-Ma'ani*.

Beliau wafat tanggal 25 Zulhijjah 1270 H dan dimakamkan di dekat kuburan Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, salah seorang tokoh sufi yang terkenal di kota Kurkh.¹²

C. Profil Kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani*

1. Makna Kitab dan Latar Belakang Penyusunannya

Secara bahasa *Ruh al-Ma'ani* berarti makna ruhani, maksudnya makna ruhani dari ayat-ayat Alquran. Kata al-Alusi, sejak kecil beliau ingin mengungkap makna-makna tersembunyi dari Alquran.

Adapun latar belakang penulisan kitab ini tampaknya agak mistik, di mana beliau menceritakan bahwa pada malam jum'at bulan Rajab tahun 1252 H beliau bermimpi diperintahkan Allah SWT melipat langit dan bumi, kemudian disuruh memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya, beliau seolah-olah mengangkat tangan satunya kelangit dan yang satunya ke tempat air. Setelah terbangun beliau mencari tafsir mimpi itu dan akhirnya ditemukan dalam satu kitab bahwa Allah SWT memerintahkannya untuk menyusun kitab itu, maka beliau pun mulai menyusunnya pada malam tanggal 16 bulan Sya'ban tahun tersebut ketika beliau telah berumur 34 tahun dan selesai pada tanggal 3 atau 4 bulan Rabi'ul akhir tahun 1267 H.¹³

Setelah selesai al-Alusi masih bertanya apa nama yang tepat buat kitab tafsir beliau. Kemudian ketika beliau bertemu dengan Ali Ridha Basa maka beliau segera menetapkan namanya dengan "*Tafsir Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Quran al Azim wa al Sab' al Masani*". Kitab ini terdiri dari 16 jilid, jilid 1:635 halaman, 2:272 halaman, 3:416 halaman, 4:319 halaman, 5:270 halaman, 6:238

¹²*Ibid.*, 251

¹³*Ibid.*, 252

halaman, 7:399 halaman, 8:395 halaman, 9:431 halaman, 10:380 halaman, 11:251 halaman, 12:347 halaman, 13:206 halaman, 14:300 halaman, 15:248 halaman, dan 16:523 halaman. Tafsir ini diterbitkan Beirut dengan penerbit: Dar al Kutub al Ilmiyah.

Sesudah kitab itu sempurna beliau juga menunjukkannya pada Sultan Abdul Majid Khan yang kemudian mendapat apresiasi yang luar biasa dan setelah beliau meninggal, kitab ini disempurnakan oleh putranya, Sayyid Nu'man al Alusi

2. Manhaj Tafsir Kitab Ruh al-Ma'ani

a. Metode Tafsir

Adapun metode tafsir yang digunakan al-Alusi adalah metode *tahlili*, di mana beliau mencoba menafsirkan secara panjang lebar dari berbagai dimensi yang ada pada ayat yang ditafsirkan, sejak dari penjelasan melalui gramatikanya, *asbab muzul*, sabda nabi saw, pendapat sahabat, tabi'in dan bahkan sampai pada penafsiran ilmiah seperti astronomi.¹⁴

b. *Nawu'* (Jenis) Tafsir

Dilihat dari sumbernya, Jenis tafsir ini juga merupakan gabungan antara *bi al-ma'tsur* yang mengandalkan penjelasannya dengan Alquran, riwayat-riwayat hadis nabi secara lebih selektif, atsar sahabat atau bahkan pendapat tabi'in dan *bi al-ma'qul*, yang menggunakan analisis ra'y, filsafat dan gramatika. Beliau sering juga menggunakan ijtihadnya sepanjang dapat dipertanggungjawabkan akurasinya. Kata Muhammad Abu Shabah *Ruh al-Ma'ani* adalah tafsir komprehensif tentang gramatika, fiqh, filsafat, aqidah dan tasauf.¹⁵

¹⁴Menurut Abdul Majid Abdussalam dalam tafsirnya, al-Alusi telah sampai pada penafsiran tentang masalah-masalah astronomi termasuk petunjuk yang mengarah ke sana seperti masalah daratan lautan dan pergantian jaman karena perubahan waktu. Abdul Majid Abdussalam, *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer* (Bangkok: al-Izzah, 1418 H – 1997 M), 283

¹⁵Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet I, hlm. 79. Beliau mengutip dari Muhammad Abu Shabah, *al-Isra'iliyat wa Maudhu'dat fi Kutub at-Tafsir* (Kairo: Maktabah as-Sunah, 1393 H), 122.

Adapun menurut Jam'ah, penggunaan ra'yu adalah paling besar porsinya dalam tafsir *Ruh Ma'ani* sehingga beliau memasukkannya ke dalam golongan *Tafsir bi al-ra'yi*.¹⁶ Al-Ususi juga menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi para sejarawan yang dinilai akurat. Akan tetapi menurut Ridwan Narsir bahwa *Tafsir Ruh al Ma'ani* bisa juga dikelompokkan ke dalam golongan tafsir *bil iqtirani*, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang *ma'tsur* juga menggunakan *ra'yu*.¹⁷

Namun demikian ada juga yang berpendapat tafsir ini adalah tergolong *bi al-Isyari'* seperti Ash-Shabuni, akan tetapi menurut Zahabi pendapat ini kurang kuat karena maksud dan tujuan penyusunan tafsir itu sendiri bukan untuk isyari. Az-Zahabi menggolongkan tafsir ini ke dalam golongan *al-ra'yi al-mahmudah* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji) meskipun beliau juga menyisipkan tafsir isyari namun relatif sangat sedikit¹⁸

Ibnu Qayyim mengatakan Tafsir Isyari/Sufi dapat diterima dengan empat syarat, yaitu:¹⁹

- 1) Tidak berlawanan dengan makna ayat
- 2) Makna yang diajukan itu sendiri benar
- 3) Di dalam lafad terdapat isyarat makna tersebut
- 4) Antara makna isyari dan makna ayat ada pertalian dan *talazum* (saling menetapkan)

c. *Laun* (Warna, Pendekatan) Tafsir

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya tafsir ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu yang banyak baik gramatika, fiqh, filsafat, aqidah maupun tasawuf. Namun untuk membedakannya dengan tafsir lain, ulama banyak menggolongkannya pada kecenderungan sufistiknya (tafsir *isyari*), apalagi memang kata *Ruh al-Ma'ani* (*Ma'na* ruhani, makna terdalam dari ayat) memang bermakna sufistik.

¹⁶ Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zad al Raghabin fi Manahij al Mufasssirin*, (Kairo: Jami'ah al Azhar, Kuliah Ushul al Din, 1986), 76.

¹⁷ Ridwan Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi al Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), 2

¹⁸ Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, 256-7

¹⁹ Jam'ah, *Zad al Raghabin*, 123.

Tafsir ini juga dipandang cenderung pada ra'yunya (tafsir *bir ra'y*) walaupun beliau tetap saja menggunakan banyak hadis-hadis shahih. Jika dilihat dari sisi sufistiknya, maka tafsir ini dapat digolongkan pada tasawuf sunni yang mengakui pertemuan pada Allah dan bisanya Allah dilihat di akhirat sebagaimana diyakini oleh ulama-ulama sufistik sunni umumnya.

Ketika menafsirkan ayat Qs.75.al-Qiyamah: 22 -23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۚ

Artinya:

Pada hari itu wajah (orang-orang mukmin) berseri-seri melihat tuhan mereka.

Beliau mengatakan seseorang akan melihat (memandang) Allah SWT tenggelam dalam (melihat) keindahan wajah-Nya sehingga dia lupa segalanya karena sedang menyaksikan Zat-Nya tanpa hijab sama sekali.²⁰

d. Sistematika Tafsir

Adapun sistematika penulisan yang digunakan al-Alusi adalah beliau langsung menyebutkan penggalan ayat Alquran bersamaan dengan maknanya, kadang makna lughawi, i'rabnya dan kadang makna istilahinya. Beliau memberi penjelasan ayat per ayat secara panjang lebar/lebih terperinci. Kadang juga beliau menyebutkan *asbab an-nuzul* ayat terlebih dahulu, kadang langsung membahas segi gramatika (*nahu-sharafnya*, *balaghah*, *bayan*, *ma'ani*), kemudian diikuti penjelasan dengan hadis, qaul sahabat atau *tabi'in*.

Secara rinci sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alusi menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebutkan ayat-ayat Alquran dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat.
2. Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alusi menyebutkan *asbab al-nuzul* terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung

²⁰ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid X, Vol XV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H – 2001 M), 160

mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadis atau *qawl tabi'in*

3. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu).

4. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain, meskipun tidak semua ayat.

5. Memberikan keterangan dari hadis Nabawi jika ada.

6. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu dan kemudian mentarjihnya atau memberikan kritikan dan pilihan mana pendapat paling kuat menurut beliau.

e. Beberapa Istilah Yang Digunakan dalam *Ruh al-Ma'ani*

Di samping itu dalam kitab ini beliau juga banyak mengutip dari tafsir Ibnu Athiyyah, Abi Hayyan, al-Kassyaf, Abi Su'ud, Baidhawi, Fakhrur Razi dan kitab-kitab tafsir mu'tabrah sebelumnya.

Ketika beliau mengatakan Syaikh al-Islam maka ini sebutan bagi Abi Su'ud, ketika menukil dari tafsir Baidhawi beliau mengatakan *Qala al-Qadhi*, ketika menukil dari Fakhrur Razi beliau mengatakan *Qala al-Imam*.²¹

D. Komentar Ulama Tentang Kitab *Ruh al-Ma'ani*

Menurut sebagian ulama Tafsir *Ruh al-Ma'ani* bercorak sufistik, tergolong pada jenis isyari' seperti halnya tafsir an-Naisaburi. Namun pendapat ini dibantah oleh az-Zahabi yang mengatakan tafsir ini bukan tujuan isyari, maka tidak dapat digolongkan demikian. Az-Zahabi menilai ia tidak lebih dari tafsir *bi al-ra'yi al-mahmudah* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji) meskipun beliau juga menyisipkan tafsir isyari namun relatif sangat sedikit.²²

Ash-Shabuni juga mengatakan al-Alusi memang memberikan perhatian pada tafsir *isyari*, balaghah dan bayan. Dengan apresiatif beliau mengatakan tafsir al-Alusi dapat dianggap

²¹*Ibid.*, 253

²²*Ibid.*, 256-7

tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi ar-riwayah*, *bi ad-dirayah* dan *bi al-isyyarah*.²³

Tafsir *Ruh al-Ma'ani* juga dinilai oleh para ulama sebagai kitab tafsir ensiklopedis, yang memuat pendapat-pendapat mufasssir sebelumnya, terutama pendapat al-Zamakhshari dan al-Baidlawi dan ulama-ulama yang lain, namun al-Alusi cenderung bersifat eklektik dan selektif (*intiqā'iyyah*) yakni dalam melakukan eksplorasi penafsiran, al-Alusi tidak hanya mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya tanpa memberikan penilaian terhadap pendapat tersebut, melainkan juga melakukan kritik dan bahkan penolakan terhadap pendapat tersebut jika dinilai tidak tepat.

Al-Alusi juga menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman ahli astronomi dan para peneliti (ilmuan) kemudian ia menjelaskan pendapat/ilmuan mana yang ia setujui pendapatnya dan mana yang tidak (ada yang ia setujui dan ada yang tidak). Hal ini bisa kita lihat ketika ia menafsirkan QS Yasin ayat 39,39,dan 40. Begitu juga pada penafsiran QS ath-tholaq ayat 12.

Dengan demikian tafsir ini juga memiliki nilai yang tinggi karena keluasan pemahamannya. Al-Alusi memiliki daya kritis yang tajam, mampu mentarjih pendapat yang lebih kuat dan bisa dipertanggung jawabkan. Hal ini menunjukkan penguasaannya yang dalam/luas terhadap ilmu pengetahuan.

Menurut penulis terlepas dari berbagai pendapat para ulama di atas, penjelasan yang diberikan dalam kitabnya, al-Alusi banyak merujuk pendapat para ahli tafsir terdahulu, luas dengan memperhatikan *qiraah* (cara baca), *munasabah* (hubungan antar surat/ayat), *asbab al nuzul* (sebab turunnya al Quran), *i'rab* (tata bahasa Arabnya) dan *sya'ir-syair* Arab. Beliau juga banyak menjelaskan makna yang samar yang diisyaratkan oleh ayat yang sulit dipahami oleh orang awam, sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan, kajian terhadap I'jaz Alquran, menambah takjuban dan keyakinan terhadap ayat-ayat Allah.

Selain itu, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi ini meskipun sering dianggap oleh sebagian ulama sebagai kitab tafsir bernuansa sufistik, namun ternyata ternyata tidak semua penafsirannya

²³As-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Alquran* (Beirut: Dar Iftikar, 1990), hlm. 199

demikian. Bahkan jika tafsir yang bernuansa sufistik dianggap tidak *ma'qul*, atau bertentangan dengan kaedah kebahasaan, maka al-Alusi akan menolaknya. Namun demikian, ada juga sebagian yang memberi komentar keluasan pembahasan al-Alusi terkadang juga bias menjemukan, terutama bagi pembaca pemula, *munasabah* dan *asbab al nuzul* jarang dijelaskan dan sangat jarang mengemukakan dalil nash baik Alquran maupun hadis.

RUJUKAN

- Abdul Majid Abdussalam, *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer* (Bangil: al-Izzah, 1418 H – 1997 M),
Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid X, Vol XV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H – 2001 M),
Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Mishriyah, T.th),
Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zad al Raghabin fi Manahij al Mufasssirin*, (Kairo: Jami'ah al Azhar, Kuliah Ushul al Din, 1986
Muhammad Abu Shabah, *al-Isra'iliyat wa Maudhu'dat fi Kutub at-Tafsir* (Kairo: Maktabah as-Sunah, 1393 H)
M. Sabit al-Fandi et.al, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyah* (Teheran: Jahhar, T.th)
Ridlwani Nasir, *Diktat Mata Kuliah Studi al Quran* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004
Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Alquran* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), Cet I
As-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum Alquran* (Beirut: Dar Ifthikar, 1990)
Az-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Kairo: Maktab Wahbah, 1421 H – 2000 M)